

# Pembentukan Megalopolis: Konurbasi Jakarta-Bandung Mega Urban Region

IRVAN PERMANA<sup>1</sup> ZULFADLY URUFI<sup>1</sup>

1. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Institut Teknologi Nasional Bandung  
Email : irvan.permana@mhs.itenas.ac.id

## ABSTRAK

*Pembentukan megapolis atau Mega Urban Region (MURs) yang merupakan fenomena alami dari pertumbuhan suatu metropolitan pastinya menimbulkan efek samping yang apabila tidak ditangani dengan baik menjadi sebuah masalah yang berkepanjangan. Penelitian ini membahas mengenai konurbasi yang terjadi di kawasan tersebut dan apa saja yang menjadi implikasi terjadinya fenomena tersebut. Fenomena konurbasi yang terjadi sejatinya dapat diilhami sebagai sebuah pisau bermata dua, menjadi sebuah nilai potensial yang positif apabila dapat dikelola dengan baik, begitu sebaliknya, akan menjadi sebuah pisau yang menjadi sarang dari terjadinya berbagai permasalahan di kawasan perkotaan.*

**Kata kunci:** Konurbasi, Megapolitan, JBMUR

## 1. PENDAHULUAN

Adanya penambahan jumlah penduduk di kawasan perkotaan menyebabkan kegiatan pemenuhan kebutuhan manusia dan kegiatan penunjangnya terus meningkat. Akibatnya, urbanisasi di kawasan perkotaan tidak dapat dihindari. Semakin masifnya urbanisasi yang terjadi ke arah luar dari kawasan perkotaan akhirnya memunculkan sebuah fenomena urbanisasi yang terus berkembang dan tumbuh hingga mencapai kawasan peri-urban dari inti yang lain, fenomena pertumbuhan urbanisasi antara dua inti kota yang kemudian menciptakan sebuah satu kesatuan deliniasi inilah yang kemudian disebut konurbasi sebagai (Mahesa & Dorodjatoen, 2009; Murtadho et al., 2018; Rustiadi et al., 2021). Konurbasi merupakan penggabungan suatu kawasan metropolitan, kota-kota atau kota-wilayah yang membentuk sebuah wilayah yang lebih luas (Dwijendra & Putra, 2022; Murtadho et al., 2018).

Penggabungan antara dua kawasan metropolitan dengan ciri adanya aktivitas yang menghubungkan aktivitas secara fungsional melalui kedua koridor dari dua inti kota metropolitan dapat menjadi sebuah indikasi terciptanya konurbasi berskala makro, karena output yang dihasilkan adalah kawasan dengan sifat megalopolis atau dapat menjadi sebuah kawasan megapolitan (Gottman, 1990). Istilah lain dari megapolis dicetuskan oleh McGee (1991) yang mendefinisikannya sebagai *Mega Urban Region* (MURs) yang terdiri dari inti kota wilayah metropolitan yang menyebar dan wilayah metropolitan yang diperluas, di mana kegiatan pedesaan dan perkotaan berbaur di daerah yang jauh dan terpengaruh oleh kekuatan fungsi dari inti kota. Dengan kata lain, fenomena konurbasi merupakan penggabungan dari beberapa fenomena perkotaan seperti urbanisasi dan extended urban area. McGee (1991) menambahkan bahwa perkembangan komunikasi dan transportasi meningkatkan aksesibilitas daerah-daerah yang dekat dengan inti kawasan perkotaan dan dalam beberapa kasus hal inilah yang membentuk sebuah megapololis atau *Mega Urban Region* (MURs).

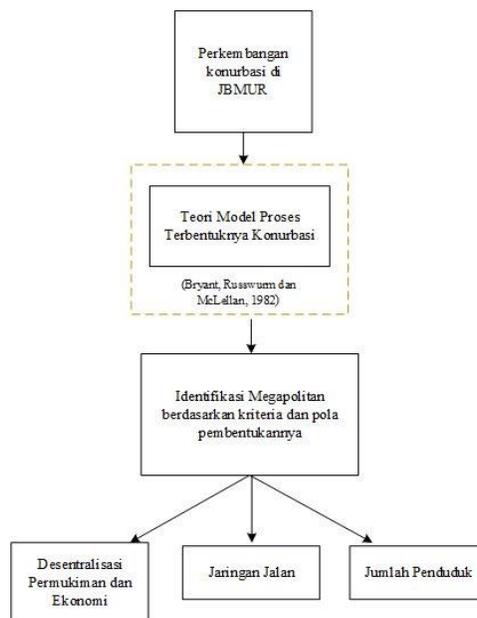
Pembentukan megalopolis atau *Mega Urban Region* (MURs) merupakan fenomena alami dari pertumbuhan suatu metropolitan menimbulkan efek samping yang apabila tidak ditangani dengan baik menjadi sebuah masalah yang berkepanjangan. Masalah yang timbul akibat munculnya megalopolis setelah proses konurbasi dengan tanpa perencanaan dan pengendalian yang matang antara lain, permasalahan kebutuhan akan lahan dan tempat tinggal, air bersih, sanitasi, kebutuhan pendidikan dan pelayanan kesehatan (Yunus, 2006). Perubahan aspek fisik tentunya juga terjadi, namun yang lebih dalam daripada itu adalah permasalahan sosial dan ekonomi yang berdampak bagi penduduk yang hidup koridor pengembangan konurbasi. Menurut Harahap (2013) meskipun konurbasi mampu menciptakan kemajuan ekonomi dan ketimpangan kawasan, terdapat efek negatif apabila hal tersebut terjadi tanpa adanya intervensi dan perhatian lebih lanjut dari pemerintah selaku pemegang kebijakan.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data secara statistik (Sugiyono, 2008). Selanjutnya Arikunto (2002) menjelaskan bahwa terdapat rangkaian penjelasan secara deskriptif yang dilakukan untuk memberikan gambaran secara sistematis, benar dan akurat yang berbicara tentang suatu fakta dan keterkaitan fenomena yang sedang diteliti. Penjelasan tersebut memuat deskripsi permasalahan dengan penyajian beberapa data yang terkait dengan konteks permasalahan. Adanya penjelasan terkait hal tersebut diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman serta wawasan terkait konurbasi pembentukan JBMUR, sehingga dapat memperkirakan langkah yang tepat untuk merencanakan kawasan yang secara karakteristik termasuk dalam skala megapolis.

### 2.1 Kerangka Analisis

Pada penelitian ini digunakan kerangka analisis sebagai berikut



**Gambar 1. Kerangka Analisis**

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1 Model Proses Spasial Terbentuknya Megapolis

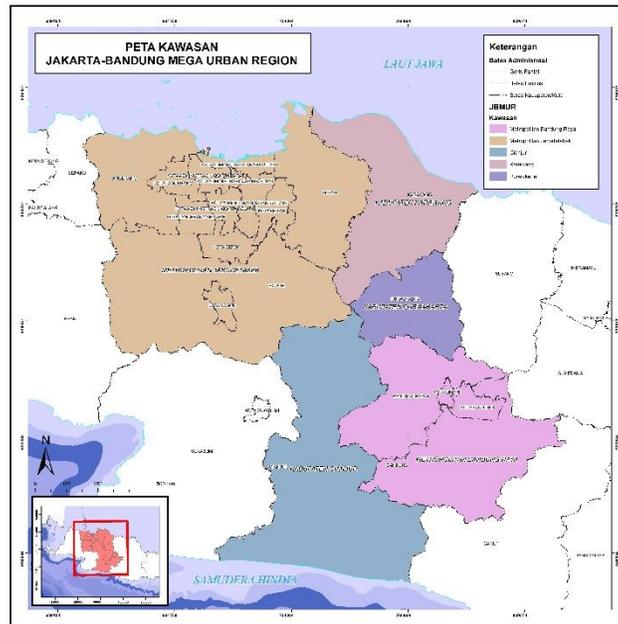
Perkembangan spasial permukiman perkotaan digambarkan membentuk sebuah pola tertentu. Pola tersebut dikaji dan diteliti hingga akhirnya memunculkan sebuah model spasial tertentu yang membentuk sebuah megapolis. Pemodelan dilakukan untuk memudahkan pemahaman kita mengenai kemunculan megapolis karena adanya perkembangan suatu kawasan. Dalam buku *Megapolitan; Konsep, Problematika dan Konsep* yang dikeluarkan oleh Yunus (2006) terangkum beberapa teori mengenai proses spasial terbentuknya suatu megapolis. Menurut Friedmann ada dua hal yang mampu menjadi pemicu berkembangnya suatu kawasan antara peningkatan sosial dan ekonomi yang diiringi oleh perkembangan fisik atau sebaliknya.

Bryant, Russwurm dan McLellan (1982) berpendapat bahwa empat tahapan terbentuknya megalopolis adalah sebagai berikut 1) Tahap Polarisasi Kota, 2) Tahap Desentralisasi Permukiman dan Perkembangan Transportasi yang Signifikan, 3) Tahap Desentralisasi Ekonomi dan 4) Tahap Terintegrasinya Kota-kota Besar dalam Satu Kesatuan

#### 3.2 Jakarta-Bandung Mega Urban Region

Jakarta Bandung *Mega Urban Region* atau yang selanjutnya disingkat JBMUR adalah sebuah kawasan megapolis yang terbentuk dari konurbasi dua metropolitan, yakni Metropolitan Jabodetabek dan Metropolitan Bandung Raya. Istilah JBMUR muncul pertama kali diperkenalkan oleh Dharmaputra (1993) melalui pengembangan istilah MURs yang dicetuskan oleh McGee (1997). Selanjutnya istilah JBMUR ini digunakan pada penelitian yang berkaitan mengenai konurbasi antar kedua koridor metropolitan yang membentuk sebuah kawasan megapolis baru (Andari et al., 2022; Mahesa & Dorodjatoen, 2009; Murtadho et al., 2018; Pravitasari et al., 2018; Rustiadi et al., 2021). Mulanya pada 1980-1990 pertumbuhan penduduk di metropolitan Jabodetabek dan Bandung Raya berkembang secara pesat. Tercatat menurut data sensus BPS pada tahun 1990 penduduk di kabupaten-kabupaten sekitar Jakarta seperti Tangerang, Bekasi dan Bogor secara berurutan meningkat sebesar 20,6%, 19,9% dan 11,9%. Begitu pula dengan kawasan yang berbatasan langsung dengan Jabotabek seperti Kabupaten Serang yang meningkat 6,8% dan Karawang 7,1%. Dalam kurun waktu yang sama penambahan jumlah penduduk di kawasan DKI Jakarta (2,4%) hampir menguasai setengah dari peningkatan penduduk di kawasan perkotaan secara nasional (5,4%). Perkotaan di Kabupaten Bandung juga tidak kalah berkembang dengan peningkatan penduduk yang meningkat sebesar 7,3%. Jauh lebih besar dibanding Kota Bandung (pada saat itu berstatus Kotamadya) sebesar 3,3%.

Selayaknya efek domino, penambahan jumlah penduduk di kawasan peri-urban diikuti oleh penambahan jumlah desa kota berdasarkan status yang dikeluarkan BPS dan juga peningkatan hubungan fungsional antara Metropolitan Bandung dan Jabodetabek. Menurut data yang didapat dari penelitian Rosmiyati (1990) jumlah *trip* tahunan antara Jakarta dan Bandung dapat mencapai hingga 3,3 juta dengan laju peningkatan sebesar 4%. Pertumbuhan angka tersebut terjadi saat sebelum terdapat jalan tol Jakarta-Cikampek-Padalarang-Cileunyi. Apabila dikaitkan dengan masa kini dengan segala pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, khususnya pada aspek aksesibilitas dapat dibayangkan bahwa penggabungan antara kedua metropolitan besar yang termasuk dalam satu kesatuan JBMUR terus tidak dapat lagi dihindari.



**Gambar 3. Deliniasi JBMUR**

#### **a. Desentralisasi Permukiman dan Ekonomi**

Perkembangan kawasan JBMUR beriringan dengan adanya kebutuhan akan lahan terutama pada sektor hunian sebagai kebutuhan primer manusia. Harga lahan yang sangat melonjak di kawasan perkotaan seperti Bandung dan Jakarta menyebabkan masyarakat mencari alternatif lokasi. Secara naluri manusia akan membuat peradaban yang dekat dengan hal-hal yang mereka butuhkan seperti pemenuhan kebutuhan untuk hidup dan mencari makan (Usop & Ikaputra, 2018). Sektor Perumahan menyebar dari inti kota ke daerah pinggiran, bahkan pada tahun 2023 dimana data pada peta tersebut didapatkan, sebaran perumahan sudah mulai masuk ke Kabupaten Karawang, Purwakarta dan Cianjur. Artinya kebutuhan akan lahan untuk pemenuhan kebutuhan hunian akan terus dilakukan bahkan hingga kawasan *transformation area*. Perlu diingat, kebutuhan hunian bukanlah faktor awal dari perkembangan kawasan, melainkan hasil atau dampak yang ditimbulkan dari adanya kegiatan berupa tempat bekerja, bertransaksi dan menjalin kegiatan ekonomi.

Kegiatan ekonomi yang ditunjukkan oleh titik sebaran perdagangan dan jasa di kawasan JBMUR terpusat di inti metropolitan yaitu Kota Bandung dan DKI Jakarta. Meskipun di Metropolitan Jabodetabek, penyebaran sarana perdagangan ini sudah mulai menyebar ke kawasan terluar. Artinya *supply & demand* di kawasan peri-urban jabodetabek ini sudah banyak dan menandakan adanya kegiatan yang juga masif dalam sektor ekonomi. Implikasi tersebut juga dapat dilihat dari sebaran kepadatan penduduk. Kawasan dengan berkepadatan penduduk tinggi mulai banyak ditemui di kabupaten/kota di kawasan luar inti pusat kota DKI Jakarta

#### **b. Jaringan Jalan**

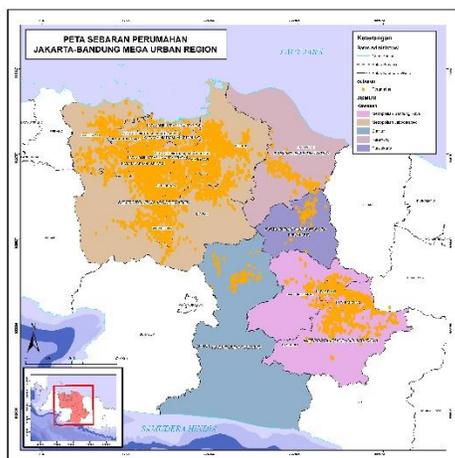
JBMUR sebagai kawasan yang terkoneksi dengan adanya kegiatan-kegiatan dari kedua pusat inti metropolitan akan sangat berkembang apabila memiliki aksesibilitas yang memadai. Perkembangan kawasan di JBMUR secara historis sangat lekat dengan fungsi dari Kota Bandung sebagai kawasan pariwisata masyarakat yang ada di Jakarta. Pembangunan jalan tol Jakarta –

Cikampek (Japek), Tol Purwakarta – Bandung – Cileunyi (Purbaleunyi) dan Tol Cikampek – Purwakarta - Padalarang (Cipularang) ikut mendukung adanya interaksi tersebut. Menurut data Jasa Marga yang dihasilkan dari *average daily flow* (ADF) yang dikumpulkan pada kurun waktu tiga tahun yakni, 1998, 2003 dan 2007 ditemukan adanya peningkatan jumlah kendaraan yang masuk pada setiap gerbang tol Bandung – Jakarta hingga 100%.

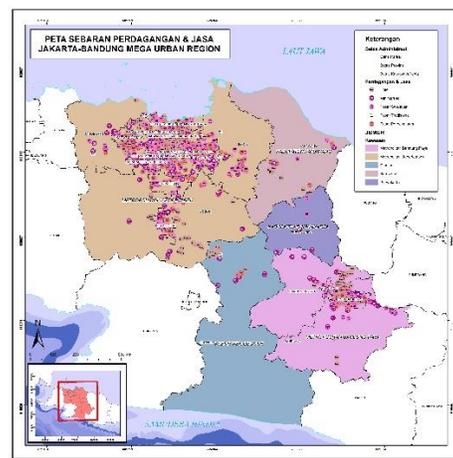
Kedua jaringan jalan tol dan jalan arteri yang menghubungkan antara kedua kawasan metropolitan juga didukung oleh adanya kehadiran jaringan rel kereta api, yang sejauh ini melayani Kereta Lokal dan Kereta Antarkota. Nantinya direncanakan terdapat jaringan rel KCJB yang menghubungkan secara langsung Jakarta-Bandung. Meskipun jaringan rel KCJB ini tidak ditempatkan langsung di pusat Kota Bandung, melainkan ditempatkan di kawasan yang lebih mengarah ke pinggir kota, tepatnya di Desa Tegalluar. Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung.

### c. Jumlah Penduduk

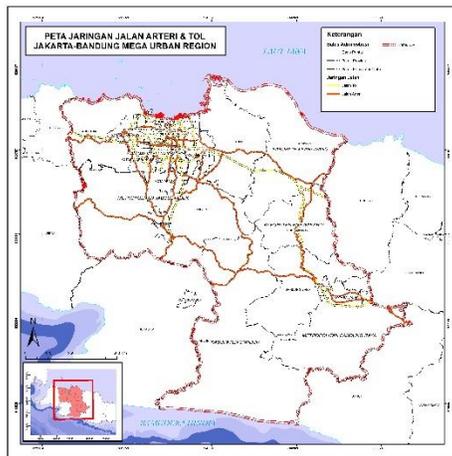
Kawasan JBMUR yang menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi di Jawa Barat dan DKI Jakarta tidak luput dari penambahan jumlah penduduk setiap tahunnya. Terdapat penambahan penduduk yang cukup masif dari tahun 1980 hingga 2000 di kawasan tersebut. Tercatat pada data BPS telah terjadi pertumbuhan dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebanyak 0,92 % penduduk di DKI Jakarta dan 0,21 % di Kota Bandung dalam kurun waktu 2010 hingga 2020. Untuk menghindari permasalahan di kawasan perkotaan yang semakin padat, kepadatan penduduk diurai atau dengan natural terurai dengan sendirinya akibat persaingan akan lahan dan faktor mata pencaharian ke kawasan terluar atau suburban. Hal ini juga yang menjadi faktor terjadinya urbanisasi (Andari et al., 2022)



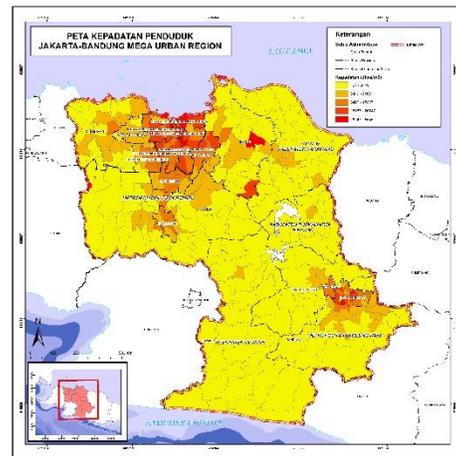
(a)



(b)



(c)



(d)

- (a) Peta Sebaran Permukiman JBMUR
- (b) Peta Sebaran Sarana Perdagangan & Jasa JBMUR
- (c) Peta Jaringan Jalan JBMUR
- (d) Peta Kepadatan Penduduk JBMUR

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini membahas mengenai konurbasi yang terjadi di kawasan JBMUR. Konurbasi yang terjadi di kawasan JBMUR sejatinya merupakan sebuah *milestone* yang telah dihasilkan dari kejadian dimasa lampau dan akan berpengaruh di masa yang akan datang. Adanya fenomena ini pemerintah Indonesia perlu mempersiapkan diri untuk memandangi tantangan baru yaitu, pengelolaan kawasan megapolitan. Pembahasan mengenai konurbasi yang terjadi antara dua metropolitan besar di Indonesia, yakni Metropolitan Bandung dan Jabodetabek menjadi sangat penting khususnya dalam lingkup perencanaan wilayah dalam keilmuan perencanaan wilayah dan kota. Apabila terjadinya pembentukan deliniasi kota baru ini terjadi atau bahkan dipercepat, perlu sebuah langka komprehensif dan terstruktur untuk merencanakan arah kebijakan untuk pengembangan secara fungsional kawasan megapolitan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Andari, M. T., Pravitasari, A. E., & Anwar, S. (2022). Analisis Urban Sprawl sebagai Rekomendasi Pengendalian PemanfaatanRuang untuk Pengembangan Lahan Pertanian di Kabupaten Karawang. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(1), 74–88. <http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.1.74-88>
- Dwijendra, N. K. A., & Putra, I. (2022). Pola Spasial Pertumbuhan Kawasan Permukiman Di Desa Dalung.: *Jurnal Teknik Sipil*11(2008), 15–23. <https://doi.org/10.22225/pd.11.1.3301.15-23>
- Ginsburg, Norton, Bruce Koppel, T. G. M. (1991). *The extended metropolis settlement transition in Asia* (T. G. McGee (ed.)). Univ of Hawaii Pr.
- Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Society*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.40>

- Mahesa, A., & Dorodjatoen, H. (2009a). *The emergence of jakarta-bandung mega-urban region and its future challenges*. 20(1), 15–33.
- Murtadho, A., Wulandari, S., Wahid, M., & Rustiadi, E. (2018). Perkembangan Wilayah dan Perubahan Tutupan Lahan di Kabupaten Purwakarta sebagai Dampak dari Proses Konurbasi Jakarta-Bandung. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(2), 195. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.2.195-208>
- Rustiadi, E., Pravitasari, A. E., Setiawan, Y., Mulya, S. P., Pribadi, D. O., & Tsutsumida, N. (2021). Impact of continuous Jakarta megacity urban expansion on the formation of the Jakarta-Bandung conurbation over the rice farm regions. *Cities*, 111, 103000. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2020.103000>
- Samat, N., & Mahamud, M. A. (2017). Simulating Urban Growth in the George Town Conurbation. *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 9(75), 144–156. <https://doi.org/10.1016/j.jco.2005.11.005>
- Usop, T. B., & Ikaputra. (2018). Menelusuri Pembangunan Kota Yang Berkelanjutan. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 13(1), 1–17.
- Yunus, H. S. (2006). *Megapolitan: Konsep, Problematika dan Prospek* (B. B. Atijah (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.